



OPTIMALISASI SAMPAH BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN CISANTANA

Nuryadin¹, Ahmad Zafirul Karim², Andry Iestari³, Kani Husna⁴, Rena Zulfaidah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

kaniahusna4@gmail.com

ABSTRAK

Desa Cisantana, dengan kekayaan kearifan lokal dan potensi sumber daya alamnya, memiliki peluang besar untuk mengelola sampah secara efektif. Tantangan di desa ini, seperti di tempat lain, melibatkan peningkatan volume sampah akibat pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang pesat. Pendekatan yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dan integrasi moderasi beragama bisa menjadi solusi yang efektif. Pemberdayaan masyarakat melalui program-program seperti bank sampah, yang menekankan pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Selain itu, moderasi beragama yang kuat di Desa Cisantana dapat menjadi dasar untuk mendorong kerjasama lintas kelompok masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan saling menghormati. Metode Sistem Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (SISDAMAS) yang diterapkan dalam upaya ini menempatkan masyarakat sebagai agen penting dalam proses penyelesaian masalah. Melalui pelaksanaan program yang melibatkan observasi lapangan, pelibatan masyarakat dalam mencari solusi, serta monitoring dan evaluasi, program bank sampah diharapkan dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi dan kerukunan masyarakat. Integrasi antara pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan, keterbatasan fasilitas, dan sumber daya. Namun, dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, tantangan ini dapat dikelola. Dengan cara ini, Desa Cisantana dapat mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Optimalisasi, Sampah, Pemberdayaan, Moderasi, Cisantana*

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah telah menjadi isu krusial di banyak daerah, baik di negara berkembang ataupun di negara maju (Faustine, 2023). Berdasarkan data dari KEMENKO PMK menyebutkan bahwa sebanyak 7,2 ton sampah belum terkelola dengan baik di Indonesia (Yulianto, 2018). Seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang sangat pesat, volume sampah meningkat secara signifikan, mengancam Kesehatan lingkungan dan kualitas hidup suatu Masyarakat. Solusi dari pemerintah seperti peningkatan fasilitas pengolahan sampah sering kali tidak memadai untuk mengatasi tantangan yang ada.



Pengelolaan sampah ini sangat perlu diperhatikan bukan hanya di kota-kota besar namun juga di daerah kecil seperti di pedesaan ataupun perkampungan. Perhatian pemerintah terkadang terfokus pada pengelolaan sampah di kota-kota besar menyebabkan permasalahan di daerah kecil (Nugroho, 2020). Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus di daerah pedesaan seperti penuhnya kapasitas TPA di sejumlah daerah menjadi penanda bahwa pengelolaan sampah di Indonesia berada dalam titik kritis tak luput dari permasalahan yang terjadi di desa Cisantana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Indraswari, 2023). Peneliti temukan di beberapa dusun masih ada sampah-sampah yang belum terkelola dengan baik, hal ini sesuai seperti pengakuan Petinggi Desa bawah dikarenakan Masyarakat Desa Cisantana banyak yang bekerja sebagai petani dan peternak sehingga kebanyakan sampah yang dihasilkan berupa sampah Organik, namun kecil kesadaran masyarakat untuk mengolah kembali sampah tersebut untuk didaur ulang dan bernilai ekonomis” (Purnomo, 2019).

Desa Cisantana, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan sebuah desa yang kaya akan kearifan lokal dan memiliki potensi besar dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk sampah (Sari, 2021). Namun, seperti kebanyakan daerah lain, Desa Cisantana menghadapi tantangan yang lumayan berat dalam pengelolaan sampah yang dapat mempengaruhi Kesehatan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Seiring dengan bertambahnya penduduk setiap tahunnya dan aktivitas ekonomi yang padat, volume sampah makin hari semakin meningkat. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan baru agar tercipta pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat tercipta (Setiawan, 2020).

Rencana berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat bisa menjadi jalan untuk mengatasi masalah sampah. Artinya melibatkan warga secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan sampah, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga proses pembuatan daur ulang dapat meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan serta memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan. Secara ringkas, program pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan Masyarakat secara aktif berpotensi menghasilkan solusi sesuai kebutuhan dan kondisi lokal di Desa Cisantana (Andalia et al. 2024).

Pengelolaan sampah yang efektif adalah kunci untuk menciptakan kota yang sehat dan berkelanjutan (Zhang & Wang, 2023). Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya strategi yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam mengelola sampah agar dapat meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Salah satu pendekatan yang telah terbukti berhasil adalah pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan infrastruktur dan kebijakan pemerintah, tetapi juga memperkuat peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Melalui edukasi,



pelatihan, dan pembentukan kelompok kerja, masyarakat diberdayakan untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Penelitian oleh Smith & Jones (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, program-program ini mampu mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang (Andalia et al. 2024).

Selanjutnya, Desa Cisantana merupakan desa dengan moderasi beragama yang begitu kuat. Moderasi beragama menciptakan masyarakat yang harmonis. Meskipun terdiri dari berbagai macam perbedaan, mereka tetap menjalin kekompakan dan silaturahmi yang baik. Moderasi beragama yang menekankan pada sikap toleransi, keseimbangan dan saling menghormati dapat menjadi dasar untuk membangun kerjasama antar lintas kelompok masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat lebih mudah bekerja sama, mengatasi konflik dan membangun konsensus dalam mengelola sampah.

Bank sampah merupakan inovasi yang mengubah paradigma pengelolaan sampah dari sekadar pembuangan menjadi proses yang lebih terstruktur dan bermanfaat. Dengan konsep ini, sampah yang biasanya dianggap sebagai beban dapat diubah menjadi sumber daya berharga. Bank sampah berfungsi sebagai tempat pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah, serta edukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Konsep ini mendukung prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) dengan cara yang terintegrasi dan berbasis komunitas.

Optimalisasi bank sampah melibatkan peningkatan efisiensi dan efektivitas operasionalnya, serta memperluas jangkauan dan dampaknya di masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pengumpulan dan pemilahan sampah yang lebih baik, penggunaan teknologi modern untuk pengolahan sampah, hingga peningkatan partisipasi masyarakat melalui program edukasi dan insentif (Suharto, 2017). Pengoptimalan ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, meningkatkan nilai ekonomi sampah yang diolah, serta menciptakan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, pengoptimalan bank sampah bukan hanya sekedar solusi teknis, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang lebih sadar lingkungan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pengelolaan bank sampah dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi krisis sampah dan mendorong perubahan positif menuju masa depan yang lebih bersih dan sehat (Adiwijaya, 2020).



METODE

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah Sistem Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (SISDAMAS). Metode SISDAMAS merupakan pemberdayaan berbasis komunitas. Konsep pemberdayaan berbasis komunitas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi, memobilisasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Asumsi utama Kuliah Kerja Nyata Sisdamas adalah masyarakat memiliki kekuatan untuk melakukan transformasi sosial. Masyarakat diposisikan sebagai subjek/pelaku/agen penting penyelesaian suatu masalah atau kegiatan pembangunan. Model ini menekankan partisipasi masyarakat untuk turut aktif menyelesaikan permasalahan dalam lingkungannya. Mahasiswa bekerja bersama masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain dan berperan sebagai motivator, dinamisator, innovator, dan fasilitator bagi perubahan dalam masyarakat dapat dikatakan bahwa posisi mahasiswa sejajar dengan masyarakat. Melalui pemosisian yang sejajar, proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan Masyarakat dalam hal ini mahasiswa berfungsi sebagai penggerak masyarakat sedangkan pelaksana program adalah masyarakat atau komunitas itu sendiri (Fridayanti et al., 2019).

Penerapannya dalam pengabdian ini di Kelurahan Cisantana, yang dilakukan selama 42 hari sejak 15 Juli 2024 – 25 Agustus 2024 melalui empat siklus pelaksanaan. Pada tahap awal mahasiswa dibimbing oleh dosen pendamping lapangan melakukan observasi lapangan (*transec*) untuk melihat secara sekilas potensi serta permasalahan yang ada di Kelurahan Cisantana sebagai wilayah spesifik pengabdian ini. Setelah menggali potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah mencari solusi bersama dengan masyarakat itu sendiri pada siklus ke 3 dan pelaksanaan partisipatif serta sinergi program dengan aparat desa dari solusi yang telah ditentukan. Setelah pelaksanaan program, siklus terakhir adalah monitoring dan evaluasi, dengan terus memonitor apakah program yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai atau tidak (Ashil et al. 2023).

Melalui pembuatan bank sampah, diharapkan ketercapaiannya dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu segi ekonomi dan kerukunan masyarakat beragama. Dari segi ekonomi, beberapa indikator ketercapaian yang dapat digunakan adalah pengurangan volume sampah, peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil penjualan sampah yang dapat didaur ulang, serta penciptaan lapangan kerja baru. Selain itu, keberlanjutan usaha bank sampah dan penghematan biaya rumah tangga melalui penukaran sampah dengan barang atau jasa juga menjadi indikator penting. Jika bank sampah mampu berkolaborasi dengan UMKM lokal, peningkatan pendapatan UMKM dari produk hasil daur ulang juga bisa dijadikan tolok ukur. Tidak hanya dari segi ekonomi, keberhasilan bank sampah juga bisa dinilai dari kerukunan masyarakat beragama. Indikator yang bisa digunakan meliputi partisipasi lintas



agama dalam kegiatan bank sampah, frekuensi kolaborasi antar kelompok agama, serta kegiatan sosial bersama yang menyatukan berbagai umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemberdayaan masyarakat dapat dioptimalkan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana. Untuk mencapai efektivitas dalam pengelolaan sampah, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari pemilihan hingga pengolahan akhir sampah. Langkah pertama dalam pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik (Zainuddin, 2022). Program edukasi dan pelatihan harus dilaksanakan secara rutin untuk memberikan pengetahuan tentang cara memisahkan sampah organik dan anorganik, serta dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah yang ada (Anwar, 2020).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga melibatkan pemberian fasilitas dan dukungan yang memadai. Pengadaan tempat sampah terpisah di setiap rumah dan area publik, serta penyediaan layanan pengangkutan sampah yang teratur, merupakan langkah konkret memfasilitasi partisipasi Masyarakat secara aktif. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat melibatkan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat atau kader lingkungan yang bertanggung jawab dalam kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah. Melalui kelompok ini, masyarakat dapat lebih mudah diorganisir dan didorong untuk aktif berkontribusi dalam pengelolaan sampah. Bahkan, pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan mereka sendiri.



Gambar 1.1 (Proses Pengecatan Bank Sampah)



Salah satu pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan memanfaatkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yakni sampah dapat diubah menjadi sumber daya yang berguna, khususnya dengan pelibatan Masyarakat secara aktif dalam kegiatan daur ulang atau pembuatan kompos dari sampah organik. Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian pelatihan dan alat yang diperlukan, seperti mesin pengolah sampah dan komposter, masyarakat dapat belajar bagaimana mengelola sampah dengan cara yang lebih berkelanjutan dan ekonomis. Penghasilan tambahan dari hasil daur ulang atau penjualan kompos juga dapat memberikan insentif finansial bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah. Namun, tantangan dalam pemberdayaan masyarakat tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi masyarakat dapat menghambat keberhasilan program pengelolaan sampah (Budiman, 2021). Oleh karena itu, strategi yang melibatkan pendekatan multi-pihak, termasuk dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, sangat penting. Kolaborasi ini mampu memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dengan memberikan sumber daya tambahan, dukungan teknis, dan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Secara keseluruhan, mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan kesadaran, menyediakan fasilitas yang memadai, melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi sirkular, dan mengatasi tantangan yang ada melalui kolaborasi yang efektif, program pengelolaan sampah dapat berjalan dengan lebih efisien dan berkelanjutan (Wibowo, 2020).

2. Peran moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana. Moderasi beragama, yang menekankan pada toleransi, keterbukaan, dan sikap inklusif dalam praktik keagamaan, dapat menjadi landasan untuk membangun kesadaran dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam isu lingkungan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama yang lebih luas.

Pertama, moderasi beragama dapat membantu menciptakan narasi positif tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui ajaran agama. Banyak agama mengajarkan prinsip-prinsip seperti menjaga kebersihan, merawat ciptaan Tuhan, dan tidak membuang sesuatu dengan sembarangan. Dengan mengaitkan pengelolaan sampah dengan ajaran agama tersebut, para pemuka agama dan tokoh masyarakat dapat mengedukasi umat tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.



Kampanye kesadaran yang melibatkan tokoh agama yang menyampaikan pesan-pesan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam program-program pengelolaan sampah (Handayani, 2022).

Kedua, moderasi beragama mendorong dialog antarumat beragama yang dapat memperkuat kerjasama dalam upaya pengelolaan sampah. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan pandangan dan praktik keagamaan berpotensi menjadi tantangan dalam mencapai tujuan bersama. Moderasi beragama memfasilitasi komunikasi yang konstruktif dan harmonis antara berbagai kelompok agama, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam program pengelolaan sampah. Misalnya, kegiatan gotong royong atau acara bersih-bersih lingkungan yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang agama dapat memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Ketiga, moderasi beragama juga berperan dalam mengatasi potensi konflik yang mungkin timbul dalam pengelolaan sampah. Dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi, moderasi beragama dapat membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan pendapat tentang cara terbaik dalam mengelola sampah. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kolaboratif, sehingga setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya bersama. Misalnya, program pengelolaan sampah yang disertai dengan diskusi atau workshop yang melibatkan berbagai kelompok agama dapat membantu menyamakan persepsi dan menciptakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Terakhir, moderasi beragama dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam program-program berbasis agama yang mendukung pengelolaan sampah. Banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, atau festival keagamaan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan tentang pengelolaan sampah. Program-program ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukasi tentang pemilahan sampah, daur ulang, dan pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang juga menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, moderasi beragama dapat memperkuat komitmen dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana dengan mengaitkan pengelolaan sampah dengan ajaran agama, mempromosikan kerjasama antarumat, mengatasi konflik, dan memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk edukasi lingkungan. Dengan memanfaatkan kekuatan moderasi beragama, upaya pengelolaan sampah dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi lingkungan dan komunitas (Irawan, 2020).



Gambar 1.2 (Hasil Bank Sampah Karya Cisantana)

Tujuan penerapan moderasi beragama dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan mengaitkan pengelolaan sampah dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, diharapkan masyarakat akan lebih memahami pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama mereka. Tujuan ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan yang mendukung kebersihan dan pemeliharaan lingkungan, sehingga mereka merasa terdorong untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Kedua, memfasilitasi dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok agama untuk menciptakan strategi pengelolaan sampah yang inklusif dan harmonis, yang dapat memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif. Ketiga, mengatasi potensi konflik yang mungkin timbul dalam pengelolaan sampah dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi. Terakhir, memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai platform untuk edukasi dan promosi pengelolaan sampah, dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program berbasis lingkungan. Dengan mencapai tujuan ini, diharapkan pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat (Irawan, 2020).

3. Tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama dalam sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana

Mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama dalam sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana menghadapi berbagai tantangan



dan peluang yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan. Tantangan utama dalam integrasi ini termasuk perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara anggota masyarakat. Setiap kelompok agama mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu-isu lingkungan, yang dapat menyebabkan ketidaksiharasan dalam upaya pengelolaan sampah. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang cara yang benar dalam pengelolaan sampah di beberapa kalangan masyarakat dapat menghambat partisipasi mereka. Jika edukasi tentang pengelolaan sampah tidak dilengkapi dengan pemahaman agama yang relevan, masyarakat mungkin merasa tidak terhubung atau tidak termotivasi untuk berpartisipasi (Zhang & Wang, 2023).

Tantangan lain adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung program pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama. Pengadaan infrastruktur yang memadai, seperti tempat sampah terpisah dan fasilitas daur ulang, memerlukan investasi yang signifikan. Tanpa dukungan finansial dan logistik yang memadai, implementasi program ini dapat terhambat. Selain itu, mengorganisasi kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama memerlukan koordinasi yang cermat untuk memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan (D. Kurniawan, 2021).

Namun, integrasi pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama juga menawarkan berbagai peluang. Salah satu peluang besar adalah penggunaan prinsip moderasi beragama untuk memperkuat kesadaran lingkungan. Dengan mengaitkan ajaran agama tentang menjaga kebersihan dan merawat ciptaan Tuhan dengan praktik pengelolaan sampah, masyarakat dapat termotivasi untuk terlibat lebih aktif. Moderasi beragama memungkinkan pendekatan yang inklusif, di mana nilai-nilai agama yang beragam dapat saling melengkapi dan memperkuat upaya pengelolaan sampah, menciptakan rasa tanggung jawab bersama.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pengelolaan sampah (Mardiana & Sari, 2023). Ketika masyarakat diberdayakan untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah, mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Program pelatihan dan edukasi yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dapat membantu masyarakat memahami dan mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang baik, sementara kegiatan berbasis agama seperti gotong royong dan kampanye kebersihan dapat memperkuat kerjasama antara berbagai kelompok (Prasetyo & Hidayati, 2023).

Peluang lain adalah penggunaan kegiatan keagamaan sebagai platform untuk menyebarkan pesan tentang pengelolaan sampah. Misalnya, acara keagamaan seperti pengajian atau festival dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah. Ini dapat memperluas jangkauan pesan dan



meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah. Kolaborasi antara pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program ini dapat memperkuat dampak dan keberhasilan upaya tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan yang harus diatasi, peluang yang ada dalam mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana sangat menjanjikan. Dengan pendekatan yang strategis dan kolaboratif, tantangan dapat dikelola, dan peluang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan (Rahmawati, 2020).

Mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama dalam sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Cisantana memiliki berbagai tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara anggota masyarakat. Setiap kelompok agama mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu lingkungan, yang bisa menyebabkan ketidaksiharasan dalam upaya pengelolaan sampah. Misalnya, pandangan berbeda tentang tanggung jawab lingkungan dalam ajaran agama dapat mempengaruhi cara masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah (Halim & Rahmawati, 2023). Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang cara yang benar dalam pengelolaan sampah di beberapa kalangan masyarakat dapat menghambat partisipasi mereka. Tanpa edukasi yang tepat yang mengaitkan pengelolaan sampah dengan ajaran agama, masyarakat mungkin tidak merasa terdorong untuk aktif berpartisipasi.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga merupakan tantangan signifikan. Pengadaan infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpisah dan fasilitas daur ulang, memerlukan investasi yang tidak sedikit (Lestari, 2021). Tanpa dukungan finansial dan logistik yang memadai, implementasi program pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama dapat terhambat. Mengorganisir kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama memerlukan koordinasi yang hati-hati untuk memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan (B. Kurniawan, 2019).

Namun, ada juga berbagai peluang dalam integrasi ini. Moderasi beragama dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran lingkungan. Dengan mengaitkan ajaran agama tentang menjaga kebersihan dan merawat ciptaan Tuhan dengan praktik pengelolaan sampah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan pemberdayaan masyarakat juga mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pengelolaan sampah. Ketika masyarakat diberdayakan untuk berperan aktif, rasa tanggung jawab terhadap



lingkungan pun turut bertumbuh. Dengan demikian, program pelatihan dan edukasi yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dapat membantu masyarakat memahami dan mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang baik (Zulkarnain & Anwar, 2023). Selain itu, kegiatan keagamaan dapat menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan tentang pengelolaan sampah. Acara seperti pengajian atau festival keagamaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah, memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Kolaborasi antara pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program ini dapat memperkuat dampak dan keberhasilan upaya tersebut. Dengan pendekatan yang strategis dan kolaboratif, tantangan yang ada dapat dikelola, dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kelurahan Cisantana (Kusnadi & Lestari, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat dan penerapan moderasi beragama di Kelurahan Cisantana dapat dioptimalkan melalui kegiatan pengelolaan sampah. Pemberdayaan masyarakat dengan edukasi berkelanjutan, pelatihan, serta fasilitas yang memadai dapat menumbuhkan kesadaran warga untuk berperan aktif dalam memilah dan mengolah sampah secara mandiri. Pendekatan ekonomi sirkular juga menjadi inovasi baru yang memberi manfaat ekonomi, seperti daur ulang dan produksi kompos. Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kesadaran lingkungan, peningkatan kerjasama antarumat beragama, dan memfasilitasi kegiatan yang berbasis agama untuk promosi pengelolaan sampah. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab bersama. Secara teoritis, artikel ini memperkaya literatur tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas dan pendekatan lintas-agama, ini menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak dan integrasi nilai-nilai agama mampu meningkatkan efektivitas program lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, saran atau rekomendasi untuk kegiatan pengabdian berikutnya adalah perlunya melakukan penguatan keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan sampah tersebut dengan membangun kemitraan usaha kecil dan menengah sehingga sampah bisa menjadi produk daur ulang yang bernilai ekonomis. Disamping itu survei berkala juga amat dibutuhkan guna dijadikan alat ukur perilaku dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, A. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas*. Pustaka Lingkungan.
- Andalia, N., Usman, M., & Ainun, N. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(2).
- Anwar, S. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Gadjah Mada University Press.
- Ashil, A. F. A., Frayoga, M., Iqbal, M., & Budiman, A. (2023). KKN SISDAMAS Moderasi Beragama: Peran Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Memperkuat Komitmen Kebangsaan Terhadap Masyarakat Bongas. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(8), Article 8.
- Budiman, A. (2021). *Sosial dan Lingkungan: Pendekatan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sampah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faustine, V. I. (2023). Upaya Pengurangan Sampah Plastik di Laut Indonesia Berdasarkan Konvensi Basel 1980 Dalam Rangka Pemenuhan Target Sustainable Development Goals Ke-1. *Belli Ac Pacis (Jurnal Hukum Internasional)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/belli.v8i2.74531>
- Fridayanti, F., Sururie, R. W., Aziz, R., Uriawan, W., Zulqiah, Z., & Mardiansyah, Y. (2019). Model KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tantangan dan Peluang Pelaksanaan. *Al-Khidmat*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i1.4832>
- Halim, A., & Rahmawati, D. (2023). Moderasi Beragama dan Tanggung Jawab Lingkungan: Sinergi untuk Masa Depan. *Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 30–45.
- Handayani, M. (2022). *Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Pustaka Setia.
- Indraswari, D. L. (2023). *Darurat Pengelolaan Sampah Di Indonesia*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/07/28/darurat-pengelolaan-sampah-di-indonesia>
- Irawan, R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Lingkungan yang Lebih Baik*. Airlangga University Press.
- Kurniawan, B. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Lingkungan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D. (2021). *Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Kusnadi, B., & Lestari, R. (2023). Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 75–90.



- Lestari, R. (2021). *Sampah dan Daur Ulang: Solusi untuk Masa Depan*. Gramedia.
- Mardiana, R., & Sari, N. (2023). Peran Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Agama. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 45–60.
- Nugroho, D. (2020). *Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Prasetyo, A., & Hidayati, N. (2023). Edukasi Lingkungan Melalui Moderasi Beragama: Studi Kasus di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 100–115.
- Purnomo, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengelolaan Sampah*. Diponegoro University Press.
- Rahmawati, D. (2020). Strategi Pengurangan Sampah Plastik di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 7(1), 15–25.
- Sari, N. (2021). *Edukasi Lingkungan Hidup: Perspektif Lokal*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, H. (2020). *Pengelolaan Sampah dan Kesadaran Ekologis*. IPB Press.
- Smith, L., & Jones, M. (2021). Sustainable Waste Management Strategies: Lessons from Developing Countries. *Journal of Cleaner Production*, 290, 125–136. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125136>
- Suharto, E. (2017). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Y. (2020). *Manajemen Sampah di Indonesia: Kebijakan dan Implementasi*. IPB Press.
- Yulianto, A. (2018). *7,2 Juta Ton Sampah Di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Zainuddin, A. (2022). *Masyarakat Dan Sampah: Strategi Pemberdayaan Untuk Lingkungan Berkelanjutan*. Erlangga.
- Zhang, Y., & Wang, J. (2023). Community Participation in Waste Management: A Global Perspective. *Waste Management*, 145, 123–134. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2022.12.001>
- Zulkarnain, M., & Anwar, S. (2023). Peran Agama dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Lingkungan*, 7(1), 50–65.